

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Persepsi Guru

Pembelajaran berbasis kurikulum merdeka merupakan salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran menurut kurikulum 2013 sebelumnya. Implementasi kurikulum merdeka difokuskan pada peran guru sebagai fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator dituntut memiliki kreativitas dalam menyediakan fasilitas pembelajaran, misalnya dalam pemilihan baca, menulis, dan teknik Ice Breaking dalam model pembelajaran agar siswa memiliki rasa senang dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran.⁸

Karakteristik pelaksanaan proses pembelajaran di Sekolah dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah sedikit berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar atau sekolah umum (SD). Di MIN lebih mengutamakan keterampilan membaca *Ice Breaking* serta baca tulis Al-Qur'an, jadi guru harus mampu mengembangkan model pembelajaran yang dapat

⁸ Ratih Apri Sari, dkk, *persepsi Guru terhadap Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah Kejuruan*, h 1

menghasilkan aspek keterampilan siswa dalam menagkap ayat ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru harus mampu membangun kreatifitas, kemandirian, rasa nyaman, senang, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari tahu secara aktif. Salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan memberikan tantangan dalam belajar adalah model Pembelajaran kurikulum merdeka. Melalui model ini peserta didik dapat belajar secara langsung dalam pemahaman pembelajaran sesuai dengan materi atau kompetensi dasar yang akan diajarkan⁹. Namun apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realistik objektif. Sedangkan menurut penulis bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambaran unik mengenai kenyataan yang kemungkinan sangat berbeda dari kenyataannya.

Dengan kata lain Persepsi guru adalah memberikan makna pada stimulasi inderawi. Hubungan sensasi adalah bagian dari persepsi, walaupun begitu menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.

⁹ Ratih Apri Sari, dkk, *persepsi Guru terhadap Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah Kejuruan*, h 2

Komunikasi yang berlangsung antara guru dengan siswa merupakan isi pendidikan dari guru untuk mengatur, mengarahkan dan membimbing kehidupan siswa. Oleh karena yang menjadi komunikan adalah orang yang belum dewasa (peserta didik), sangat penting bagi guru mempertimbangkan baik atau kurangnya isi pendidikan itu dari pihak siswa.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah proses seseorang untuk menerima informasi melalui panca inderanya. Baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kemudian rangsangan terhadap alat indra diatur untuk dilakukan pengorganisasian dan penafsiran. Proses penafsiran pada setiap individu tidak sama terhadap informasi yang diterima. Sesuai dengan kesimpulan di atas, yang dimaksud dengan persepsi guru sebagaimana dijelaskan dalam jurnal Isthofiyani menyatakan bahwa: “Persepsi guru merupakan proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini. Persepsi ini akan tergantung tidak hanya pada rangsangan fisik tetapi juga

¹⁰ Mohamad Syarif, Strategi Pembelajaran, Cet. 2 (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hal. 1

hubungan antara rangsangan dengan medan yang mengelilingi dan pada kondisi diri seseorang”

1) Faktor yang mempengaruhi persepsi

a. Objek yang dipersepsikan

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera. Syaraf dan pusat susunan syaraf

Salah satu alat yang menerima rangsangan adalah alat indera atau reseptor. Setelah diterima oleh alat indera maka rangsangan tersebut diteruskan melalui syaraf sensoris diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai salah satu pusat kesadaran serta alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.¹¹

2) Jenis-jenis persepsi

Ada beberapa jenis-jenis persepsi guru yaitu:

- a. Persepsi visual didapatkan dari indra penglihatan merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum.
- b. Persepsi auditori didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga.
- c. Persepsi perabaan didapatkan dari indera kulit
- d. Persepsi penciuman atau olfaktori
- e. Persepsi pengecapn atau rasa didapatkan dari indera pengecapatan yaitu lidah.

3) Indikator Persepsi

Seorang individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan banyak stimulus yang muncul di lingkungan sekitar, namun tidak semua stimulus mendapatkan perhatian dari individu untuk kemudian dinilai atau dipersepsikan. Di dalam proses persepsi, seorang individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek yang dapat bersifat positif maupun negatif. Senang maupun tidak senang dan sebagainya.

¹¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2005, h. 101

Menurut Walgito persepsi memiliki indikator-indikator persepsi ada 3 macam, yaitu:

- a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.

Rangsang atau objek diterima dan diserap oleh panca indra sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hasil penyerapan oleh panca indra tersebut akan memberikan gambaran, tanggapan, atau kesan didalam otak.

- b. Pengertian atau pemahaman terhadap objek.

Setelah terjadi gambaran-gambaran didalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan, dan diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman terhadap suatu objek.

- c. Penilaian atau evaluasi individu terhadap objek.

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, selanjutnya terbentuk penilaian dari individu. Individu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.¹²

¹² Walgito, B, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010, h. 99

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi memiliki 3 indikator, yaitu penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, pengertian atau pemahaman terhadap objek, dan penilaian atau evaluasi individu terhadap objek. Pada indikator pertama rangsangan atau objek diterima dan diserap oleh panca indra yang menghasilkan gambaran dalam otak. Pada indikator kedua, gambaran dalam otak diinterpretasikan sehingga terbentuk pemahaman terhadap suatu objek. Pada indikator ketiga setelah terbentuk pemahaman dalam otak selanjutnya muncul penilaian dari individu tersebut.

Indikator persepsi menurut Robbin indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

a. Penerimaan.

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

b. Evaluasi

Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu

yang sulit dan membosankan, tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

13

Menurut Hamka indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

a) Menyerap

Stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat, sehingga disitu terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya, karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.

b) Mengerti atau memahami

Indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.¹⁴

¹³ Robbins, Stephen P *Perilaku Organisasi Buku 1*. Jakarta: Index, 2003, h.124-123

¹⁴ Hamka, *Pembelajaran Kontekstual dan Aplikasi*, Bandung: Rafika Aditama, 2002, h.101-106

2. Pengertian Guru

Guru adalah sosok manusia yang harus digugu dan ditiru. Sebagai salah satu unsur dalam penyelenggaraan sistem pendidikan di sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk, membina serta mencapai hasil pendidikan. Peran tersebut tentu akan sangat terasa apabila sosok guru mengajar di daerah atau desa-desa yang jauh dari hingar bingar kegiatan manusia seperti kota. Peran guru kerap sekali menjadi sumber inti dalam mentransformasi nilai-nilai ilmu pengetahuan maupun nilai-nilai lainnya kepada anak didik sehingga kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki guru mendominasi proses pembelajaran dan pembentukan hasil belajar terhadap anak didiknya.¹⁵ Guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Jadi kesiapan guru dapat diartikan sebagai kondisi seorang guru yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang cukup baik fisik, sosial maupun emosional. Begitu besar dan agungnya tugas pokok dan

¹⁵ Yanti oktavia, "Usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran di sekolah". *Jurnal administrasi pendidikan*. Vol 2 no.1 2014, h.808

fungsi seorang guru bagi muridnya, sehingga melahirkan catatan, pemikiran, rambu-rambu, kriteria guru profesional menurut para ahli pendidikan. Adapun tugas pendidik secara umum adalah mendidik, dalam operasionalnya, mendidik adalah rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, memberi hadiah, membentuk contoh dan membiasakan. Sedangkan tugas khusus guru adalah:

- a. Sebagai pengajar (*Instruksional*): Merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun dan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (*Edukator*): Mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna.
- c. Sebagai pemimpin (*Manajerial*): Memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan.

Selain memiliki tugas utama sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih, maka tugas utama guru menurut Depdikbud merupakan tugas profesi yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam rangka

mengembangkan kepribadian, menyeimbangkan kemampuan berpikir, kecerdasan dan melatih dalam keterampilan.¹⁶

3. Merdeka Belajar

1) Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Syukri merdeka belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia dan suasana yang *happy*. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. merdeka belajar Itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan.

Merdeka belajar menurut Mendikbud berangkat dari keinginan agar output pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri. Merdeka belajar versi Mendikbud dapat diartikan sebagai pengaplikasikan kurikulum dalam proses pembelajaran haruslah menyenangkan, ditambah

¹⁶ Syarifuddin, "Guru Profesional Dalam Tugas Pokok Dan Fungsi (Tupoksi)", *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, Vol. 3, No 1, 2015, h.80

dengan pengembangan berfikir yang inovatif oleh para guru. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif murid dalam merespon pembelajaran.

Menurut Prayogo, merdeka belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka. Esensi merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tapi benar-benar inovasi pendidikan.

2). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Dasar hukum penerapan kurikulum merdeka belajar ialah Surat Keputusan (SK) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Menurut Kemendikbud ada empat pokok kebijakan baru di Indonesia khususnya bidang pendidikan yaitu:

- a. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan

penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11.

- b. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
- c. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
- d. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah

daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.¹⁷

3) Ciri-ciri Kurikulum Merdeka Belajar

Untuk mengidentifikasi terlaksana sebuah pendidikan yang bersifat merdeka serta humanistik, pendidikan harus mempunyai ciri ciri yang oleh Baharudin dirumuskan sebagai mana berikut:

- a. Bersifat membebaskan, membebaskan yang diartikan sebagai proses memerdekakan dari segala belenggu formalistik yang malah akan mencetak generasi tidak mampu kritis terhadap segala hal dan tidak mampu berkreasi dalam berbagai situasi.
- b. Mencakup semangat berkepihakan, berkepihakan yang dimaksud adalah pendidikan harus disajikan dengan sepenuh hati, karena pendidikan merupakan hak semua manusia .
- c. Berprinsip partisipatif, yang mengharuskan adanya sinergi antara sekolah, wali murid dan juga lingkungan. Hal ini bertujuan agar pendidikan menjadi sebuah hal yang relevan dengan apa yang dibutuhkan peserta didik dan

¹⁷ Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia 2019, h.146

juga sebagai sarana controlling perkembangan peserta didik.

- d. Kurikulum yang berbasis kebutuhan, point ini memperkuat point sebelumnya. Biar bagaimanapun sistem yang baik akan menghasilkan output yang baik juga.
- e. Menjunjung azas kerja sama, maksudnya adalah sinergi antara guru dan murid untuk bekerja sama menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
- f. Evaluasi yang dititik beratkan pada peserta didik, karena pembelajaran bisa dibilang berhasil jika peserta didik diposisikan sebagai subjek yang harus terus menerus di evaluasi perkembanganya.
- g. Percaya diri, tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan diri akan sangat menunjang dalam pengembangan potensi peserta didik dalam kapasitas individu maupun sosial¹⁸.

Selaras dengan apa yang diungkapkan Baharudin, Ibnu Khaldun juga menganggap bahwa “pendidikan bukan hanya merupakan sebuah aktivitas yang selalu mengedepankan pemikiran dan perenungan yang tidak tersentuh dari aspek pragmatis sama sekali, melaikan ia terbentuk dari segala konklusi yang lahir atas fenomena yang ada di dalam

¹⁸ Baharudin, *Pendidikan Alternatif Quryah Thayyibah*, Yogyakarta : LKIS, 2007,h.14.

masyarakat dan perkembangan dalam sebuah siklus kebudayaan”¹⁹. Maka pendidikan harus memuat ciri-ciri yang memerdekakan, baik dari sudut pandang sekolah, pendidik, peserta didik maupun lingkungannya.

4) Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Sifat-sifat pendidikan yang merdeka menurut Muhammad Azzat harus mempunyai karakter yang membebaskan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan, sehingga mereka dapat menjadi individu-individu yang tercerahkan. Beliau memiliki pandangan bahwasanya pendidikan yang bersifat membangun kesadaran akan lebih urgen jika dibandingkan dengan system belajar yang menggunakan teori hafalan.²⁰

Selanjutnya pendidikan harus memiliki sebuah tujuan yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai humastik itu sendiri. Ibnu Khaldun pernah melontarkan pendapat walau tidak secara jelas menerangkan poin tujuan ini, namun dikutip dari AlToumy yang coba menerjemahkan tujuan pendidikan perspektif Ibnu Khaldun ia berpendapat

¹⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah, terj Ahmad Thoha*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), h.523

²⁰ Sekretariat GTK, *Merdeka Belajar*. Lihat <https://gtk.kemendikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>. Diakses pada tanggal 29 Juli 2022, h.20

bahwa setidaknya ada enam poin tujuan pendidikan, yakni:²¹

- a. Untuk menyiapkan seseorang dari segi keagamaan.
- b. Untuk menyiapkan seseorang dari segi karakter dan akhlak.
- c. Untuk menyiapkan seseorang yang paham akan situasi sosial kemasyarakatan.
- d. Memunculkan potensi vokasional sesuai potensi seseorang.
- e. Memperkaya aspek intelektual.
- f. Mengasah keterampilan

Berdasarkan uraian yang telah diulas di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar untuk mendapatkan kekayaan intelektual, tetapi jua skill atau keahlian yang nantinya akan berguna dalam kehidupan peserta didik. Tujuan utama dari merdeka belajar adalah dapat menciptakan peserta yang memiliki jiwa merdeka yang tidak lagi terkekang dengan adanya ketentuan dan peraturan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik senantiasa dapat menemukan potensi serta kemampuannya dengan caranya sendiri. Ibnu Khaldun memberikan sebuah pengertian pendidikan secara

²¹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000, h.133

umum yang tidak mendikotomi antara urusan dunia dan agama. Dalam hal ini ia memegang prinsip keseimbangan. Pendidikan harus mampu mengakomodasi itu semua dalam wujud manifestasi sistem pembelajaran yang merdeka sehingga corak yang dihasilkan nantinya adalah menekankan pada potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri.²²

Kurikulum merdeka belajar yang diterapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagian guru sudah merespon dengan baik karena ada beberapa tujuan yang perlu diperhatikan oleh guru, hal ini diungkapkan oleh Prayoga yaitu:²³

- a. Menunjukkan kebiasaan refleksi untuk pengembangan diri secara mandiri.
- b. Melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran dan pendidikan.
- c. Menemukan aspek kekuatan dan kelemahan sebagai guru.
- d. Menetapkan tujuan dan rencana pengembangan diri.

²² M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000, h.147

²³ Prayoga, *Peluang Reformasi Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19*. Lihat di <https://www.y.prayogo.kalderanews.com/2020/05/peluanginformasi-pendidikan-di-tengah-pandemi-covid-19-begini-kata-mendikbud/>. Diakses Tanggal 29 Juli 2022

- e. Menentukan cara dan beradaptasi dalam melakukan pengembangan diri.

Selain itu juga dalam kurikulum merdeka belajar seorang guru harus berpartisipasi aktif dalam jejaring dan organisasi profesi untuk mengembangkan karier.

- a. Mengikuti secara aktif berbagai kegiatan jejaring dan organisasi profesi
- b. Melakukan eksplorasi berbagai pengalaman belajar dari kegiatan
- c. Jejaring dan organisasi profesi untuk mengembangkan karier.
- d. Menghasilkan karya dan/atau memberikan layanan yang bermakna dari kegiatan jejaring dan organisasi profesi untuk mengembangkan karier.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapatlah dipahami bahwa tujuan kurikulum merdeka belajar ada beberapa dan juga untuk berpartisipasi untuk aktif dalam jejaring dan organisasi.

5) Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum Merdeka Belajar

Kemampuan utama pada pendidikan adalah berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis serta

²⁴ Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia 2019, h.10

berpikir kreatif. Menurut Chahyanti kelebihan dari kurikulum merdeka belajar antara lain :

- a. Pertama, implementasi merdeka belajar tidak terbatas ruang dan waktu, dengan mengunjungi tempat wisata, museum dan lain-lain.
- b. Kedua, berbasis pada proyek, dengan menerapkan keterampilan yang telah dimiliki.
- c. Ketiga, pengalaman di lapangan dengan kolaborasi antara dunia pendidikan dan dunia industri, peserta didik diarahkan untuk terjun ke lapangan untuk menerapkan soft skill dan hard skill agar mereka siap memasuki dunia kerja.
- d. Keempat, *personalized learning*. Pada tahap ini, pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, aktivitas pembelajar tidak dibuat sama rata.
- e. Kelima, interpretasi data. big data untuk mendukung proses pendidikan dan digunakan sebagai sentral memecahkan masalah serta disesuaikan dengan kebutuhan.²⁵

Berdasarkan kelebihan tersebut bahwasanya cara pandang penerapan merdeka belajar, guru menjadi fasilitator yang memotivasi peserta didik

²⁵ Chahyanti, D. (2021). *Pembelajaran di Era Merdeka Belajar*. <https://www.timesindonesia.co.id/Read/News/341708/Pembelajaran-DiEraMerdeka-Belajar>

untuk “merdeka belajar”. dan menyediakan aktivitas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi diri agar setiap peserta didik memiliki pengalaman dalam pembelajaran yang merdeka.

Program merdeka belajar belum sempurna untuk dilakukan. Ada beberapa kendala atau tantangan yang harus dihadapi. Berikut ini merupakan lima tantangan program merdeka belajar bagi guru, diantaranya yaitu:

- a. Keluar dari zonasi nyaman sistem pembelajaran.
- b. Tidak memiliki pengalaman program merdeka belajar.
- c. Keterbatasan referensi.
- d. Keterampilan mengajar.
- e. Minim fasilitas dan kualitas guru²⁶.

6) Hambatan Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar merupakan suatu hal baru di dunia pendidikan yang akan membantu siswa dan guru dalam berinovasi dalam dunia pendidikan, namun dalam pelaksanaannya kurikulum merdeka belajar ini mengalami beberapa hambatan seperti masih terdapatnya kekurangan pemahaman oleh

²⁶ Supini, E. 2020. *5 Tantangan Program Merdeka Belajar Untuk Guru*. <https://Blog.Kejarcita.Id/5-Tantangan-Program-Merdeka-BelajarUntukGuru/>

guru, siswa dan orang tua siswa terkait konsep merdeka belajar tersebut.

a. Mutu Sumber Daya Manusia

Manusia merupakan komponen penting dalam organisasi yang akan bergerak dan melakukan aktifitas untuk mencapai tujuan. Nawawi membagi pengertian sumber daya manusia menjadi dua, yaitu pengertian secara makro dan mikro. Pengertian sumber daya manusia secara makro adalah semua manusia sebagai penduduk atau warga negara suatu negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah maupun belum memperoleh pekerjaan (lapangan kerja). Pengertian sumber daya manusia dalam arti mikro secara sederhana adalah manusia atau orang yang bekerja atau menjadi anggota suatu organisasi yang disebut personil, pegawai, karyawan, pekerja, tenaga kerja dan lain-lain.

Dalam dunia pendidikan sumber manusia yang dimaksud menyangkut guru, siswa, dan orang tua. Banyak guru khususnya yang usianya sudah lanjut kurang memahami penggunaan teknologi dan aplikasi sehingga proses pembelajaran tidak berjalan semestinya berakibat

pelaksanaan sistem pembelajaran tidak berjalan secara maksimal.²⁷

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam kurikulum sangat dibutuhkan bagi seorang guru dengan adanya sarana dan prasarana akan menunjang dalam proses pembelajaran. Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa:

Standart Nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lainnya yang dapat menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Soejipto Rafles mengemukakan bahwa sarana dan prasarana adalah “keseluruhan proses pengadaan, pendayagunaan dan pengawasan sarana yang digunakan untuk menunjang proses pendidikan yang telah

²⁷ Hadari Nawawi, *Perencanaan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003, h.37

ditetapkan terjadi efektif dan efisien²⁸. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sarana dan prasarana belajar adalah fasilitas yang baik secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

c. Pola pikir

Berpikir merupakan suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik. Selain itu, berpikir merupakan suatu proses dari penyajian suatu peristiwa internal dan eksternal, kepemilikan masa lalu, masa sekarang dan masa depan yang satu sama lain saling berinteraksi. Dengan demikian dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini masih terdapat pola pikir seorang guru yang belum belum terlaksana khususnya memahami mengenai kurikulum merdeka tersebut.

²⁸ Soetjipto Rafli, *Koreksi Profesi Keguruan*, Jakarta: Rhineka Cipto, 2000, h.170

Pada hakikatnya pola pikir menurut Desmita adalah “kepercayaan yang mempengaruhi sikap seseorang atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pola pikir terletak dalam pikiran bawah sadar seseorang.

B). Kajian Penelitian yang Relevan

1. Jurnal dari yudi sukmayadi, lanang riyadi yang berjudul persepsi guru sekolah dasar pada penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran seni budaya. Dalam hasil penelitian jurnal tersebut ditemukan bahwa SD 18 Bungo Pasang masih menerapkan dua kurikulum dengan pembagian berdasarkan tingkatan kelas. Terdapat tantangan dan juga hambatan dalam pembelajarannya, diantaranya siswa masih berpatokan pada teori yang terdapat pada buku, sehingga minimnya eksplorasi siswa terhadap lingkungan. Selain itu metode belajar yang dilakukan oleh guru dianggap menjadi beban dan keluhan bagi siswa.²⁹

Persamaan jurnal tersebut adalah dari hasil penelitiannya murid merasa terbebani oleh konsep yang diajarkan oleh guru SD 18 bungo oleh sebab itu saat ini

²⁹ Yudi sarkayadi, dkk, Persepsi Guru Sekolah Dasar pada Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Seni Budaya, 2020

kurikulum merdeka menjadi solusi. yang saya lakukan mengkaji tentang persepsi atau pandangan guru mengenai kurikulum merdeka belajar yang diterapkan di MIN 2 Kota Bengkulu.

2. Atika Widyastuti.2020

Persepsi guru tentang konsep merdeka belajar yang dirancang oleh Mendikbud Nadiem Makarim dalam pendidikan agama islam di MTS Negeri 3 Sleman.³⁰ Para Guru PAI di MTs N 3 Sleman, memiliki persepsi positif terhadap konsep Merdeka Belajar dan siap mengikuti kebijakan yang ada. Mendikbud Nadiem Makarim yang tercermin pada kesediaan mengikuti kebijakan yang ada, seraya berharapan dapat segera diterbitkan kebijakan tentang petunjuk teknis dalam hal tersebut sehingga dapat memajukan pendidikan di indonesia

Persamaan yaitu sama-sama membahas tentang persepsi guru terhadap kurikulum merdeka belajar selain itu juga jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif adapun perbedaannya yaitu terletak dari lokasi Mts Negeri 3 Seleman Sedangkan saya melakukan penelitian dilokasi Min 2 kota Bengkulu.

³⁰ Atika Widyastuti, "Persepsi guru tentang konsep merdeka belajar mendikbud Nadiem Makarim dalam pendidikan agama islam di MTS Negeri 3 Sleman", Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta 2020, h.13

penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu.

3. Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas I Dan IV Di SDN 17 Rejang Lebong

Penelitian yang dilakukan oleh Meisin dalam skripsinya Hasil penelitian dapat diperoleh yaitu, dengan menerapkan Kurikulum Merdeka para guru di SD 17 Rejang lebong mengetahui masalah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada anak-anak dengan memberikan tingkatan pembelajaran dari kelas 1 sampai kelas 4. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti sebagai instrumen utamanya. Selain itu juga kategori permasalahan dalam judul skripsi ini untuk meningkatkan daya kreativitas dimana masalah utama yang penelitian ini fokuskan adalah pada pola penerapan pada pembelajaran dan peningkatan daya kreativitas peserta didik pada pembelajaran PAI.³¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fakhri Khusni dkk dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Di MIN 1 Wonosobo.” Hasil

³¹ Skripsi, MEISIN, Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas I Dan IV Di SDN 17 Rejang Lebong. 2022

penelitian yang diperoleh yaitu, Adanya implementasi berupa beberapa program prioritas, pengembangan diri dan pendidikan kecakapan hidup sebagai upaya mengimplementasikan program pendidikan di madrasah, kurikulum yang merefleksikan kebutuhan masyarakat dan pembelajaran yang khas dan terukur sehingga kompetensi lulusannya dapat memenuhi standard yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan untuk implementasi merdeka belajar, MIN 1 Wonosobo belum sepenuhnya menerapkan. Hal ini dibuktikan dari tabel yang menunjukkan banyaknya beban belajar dan mengajar. Perbedaan pada penelitian ini adalah dalam metode analisis datanya hanya menggunakan analisis isi dan sumber datanya hanya menggunakan observasi di MIN 1 Kota Bengkulu sebagai objek penelitian dengan hanya menggunakan analisis pada dokumen-dokumen saja.

5. Penelitian terdahulu selanjutnya adalah persepsi guru PAI terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar di SMP Taruna Dra Zulaeha Leces Probolinggo dari Fiddina Arifa dkk. Dalam hasil jurnal nya bahwa dalam penerapan persepsi yang sering digunakan dalam mengajar sangat membantu dalam pelaksanaan kurikulum merdeka karena kenapa, kurikulum ini bisa menyederhanakan RPP dengan membebaskan guru, selain sampah kertas, banyak RPP yang terlalu banyak dicetak dan telah menggunakan

teknologi. Persamaan dari penelitian saya, adalah ingin mengetahui pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dan penerapannya sekolah terhadap anak murid.³²

6. Penelitian yang dilakukan oleh Lince Leny dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan.” Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran kejuruan ditandai dengan terlaksananya proses pembelajaran yang mana guru menjadi fasilitator dan mediator serta motivator bagi siswa agar mereka semangat dalam belajar. Dengan adanya peran guru sebagai fasilitator dan mediator serta motivator, aktivitas siswa selama pembelajaran memberikan respon yang mendukung. Suasana kegiatan pembelajaran menjadi aktif sehingga hasil akhir siswa mengalami peningkatan 10%.⁴³ Perbedaan Penelitian ini Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (Natural Setting). Metode penelitian kualitatif menggunakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti ada

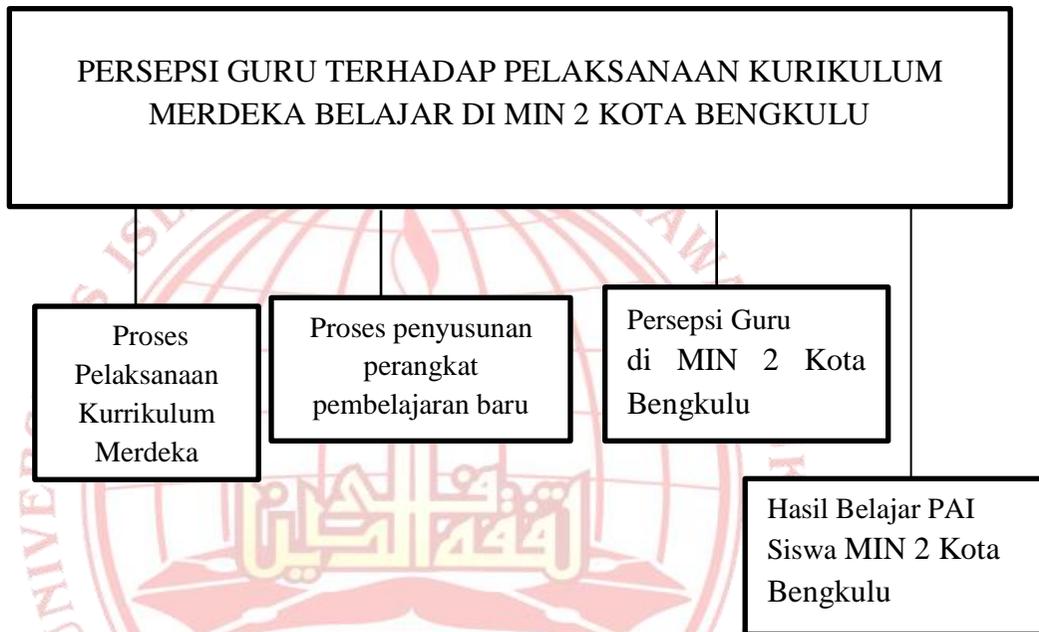
³² Jurnal, Fiddina Arifa dkk, persepsi guru PAI terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar di SMP Taruna Dra Zulaeha Leces Probolinggo, 2023

kondisi objek yang alamiah sebagai lawannya dari eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Data primer merupakan data yang di dapat dari sumber pertama baik dari individu atau sumber data yang dihasilkan dari hasil pengisian kuisisioner.

7. Penelitian terdahulu dilaksanakan oleh Tono Supriatna Nugraha dalam jurnal yang berjudul “Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran”. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, Selama proses pengimplementasian Kurikulum Merdeka sebagai salah satu opsi bagi satuan pendidikan ini dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dilakukan proses pendataan untuk melihat satuan pendidikan yang siap melaksanakan Kurikulum Merdeka. Setelahnya, tahun 2024 menjadi penentuan kebijakan Kurikulum Nasional yang akan dilakukan oleh Kemdikbudristek berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran. Hasil evaluasi ini nantinya akan menjadi acuan bagi Kemdikbudristek dalam pengambilan kebijakan lanjutan pasca pemulihan krisis pembelajaran. Perbedaanya yakni penelitian ini menggunakan metode penelitian historical research atau documentary study dengan teknik pengumpulan data yang berbeda dengan mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan perkembangan

topik penelitian melalui berita, dokumen resmi pemerintah.

C.Kerangka Berfikir



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir